



RONIT RICCI

The Serat Samud within and Beyond Javanese Palace Circles

AGUS SUHERMAN

Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi

NINING SUDIAR, FIQRU MAFAR, ROSMAN H. Dari Pdf ke *Flipping Manuscript*: Upaya Kemas Ulang Hasil Digitalisasi Naskah Kuno Melayu di Provinsi Riau | ARSANTI WULANDARI Pujangga (Kraton) Jawa vs Agen dalam Pandangan Bordieu | ALFAN FIRMANTO Unsur Fotografis dalam Naskah Klasik (Pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan) | MASHURI Kesejarahan Desa-desa Pesisir dalam *Serat Sindujoyo* | DIAH AYU AGUSTINA Menguak Sejarah Bangsa lewat Titimangsa Naskah.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 7, Nomor 2, 2017

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>
Email. jmanuskripta@gmail.com*

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel



1	<i>Ronit Ricci</i> The <i>Serat Samud</i> Within and Beyond Javanese Palace Circles
21	<i>Nining Sudiar, Fiqru Mafar, Rosman H.</i> Dari Pdf Ke <i>Flipping Manuscript</i> : Upaya Kemas Ulang Hasil Katalogisasi Naskah Kuno Melayu di Provinsi Riau
33	<i>Agus Suherman</i> <i>Wawacan Pandita Sawang</i> sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi
49	<i>Arsanti Wulandari</i> Pujangga (Kraton) Jawa Vs Agen dalam Pandangan Bordieu
69	<i>Alfan Firmanto</i> Unsur Fotografis dalam Digitalisasi Naskah Klasik: Pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan
89	<i>Mashuri</i> Kesejarahan Desa-Desa Pesisir dalam <i>Serat Sindujoyo</i>

Review Buku

119	<i>Diah Ayu Agustina</i> Menguak Sejarah Bangsa Lewat Titimangsa Naskah
-----	--



Mashuri

Kesejarahan Desa-Desa Pesisir dalam *Serat Sindujoyo*

Abstract: This paper reveals historical aspect of villages in *Serat Sindujoyo*. This manuscript is old manuscript which contains traditional Javanese history. There are mystical and historical aspect in it, although it does not discuss about Javanese kings history and sovereign as power legitimacy and the central cities of the kingdom to affirm central of power, instead tells the story of people's journey. This manuscript is codex unicus. The study uses three theories; phylogeny, history, and deconstruction approach. With focus on historical aspect and understanding the unique of traditional history through considering with another history sources and literatures, noted that time period of Sindujoyo's life and historical aspect of Sindujoyo who builds villages in north coast of Gresik and another villages along the conflict that occurred in several capital cities. Etnocultural content of *Serat Sindujoyo* reveals history of people's mentality in coastal village at Sindujoyo's period and their development as coastal villages with their characteristic.

Keywords: *Serat Sindujoyo*, Traditional Javanese History, History of Coastal Villages.

Abstrak: Kajian ini mengungkap kesejarahan desa-desa pesisir dalam *Serat Sindujoyo*. Serat ini merupakan naskah kuno pesisir yang mengandung historiografi Jawa tradisional. Di dalamnya terdapat aspek mitis dan historis meskipun tidak berbicara tentang sejarah raja-raja dan penguasa sebagai alat legitimasi kekuasaan dan kota-kota pusat kerajaan untuk meneguhkan sentral kekuasaan, alih-alih mengisahkan perjalanan hidup orang biasa dan pendirian beberapa desa. Naskah ini termasuk naskah tunggal. Kajian menggunakan tiga teori, yaitu filologi, sejarah, dan dekonstruksi. Dengan bertumpu pada aspek historis dan pemahaman pada kekhasan historiografi tradisional lewat perbandingan dengan sumber sejarah lainnya dan literatur sejarah, diketahui kisaran waktu semasa hidup Sindujoyo dan kesejarahan Sindujoyo mendirikan desa-desa di pesisir utara Gresik dan beberapa desa lainnya seiring kancah konflik beberapa pusat kekuasaan. Kandungan etnokultural *Serat Sindujoyo* dapat mengungkap sejarah mentalitas masyarakat pesisir pada masa Sindujoyo hidup dan perkembangannya sebagai desa nelayan dengan ciri khas pesisiran.

Kata Kunci: *Serat Sindujoyo*, Historiografi Tradisional Jawa, Sejarah Desa-desa Pesisir..

Bagi masyarakat desa-desa pesisir Gresik dan sekitarnya, profil Sindujoyo sangat mashur. Ia dipercaya sebagai orang pertama yang membuka sebuah desa di kawasan tersebut pada awal abad ke-17, setelah penguasa Giri Kedaton ke-4, Sunan Prapen mangkat. Sindujoyo hadir sebagai sosok historis, sekaligus mitis dalam alam pikir masyarakat setempat, yang terekam dalam ingatan kolektif dan tradisi lisan dalam versi beragam (Dewi, 1998/1999: 45-51; Mardiluhung, 2004: 315-319; Zahrah, 2014: 40-42). Makamnya diyakini ada dua, yaitu di Karangpoh, Kecamatan Gresik dan di kompleks makam Sunan Prapen di Klangonan, Kecamatan Kebomas, Gresik, dan keduanya dikeramatkan warga setempat. Hari kematian (haul) Sindujoyo diperingati setiap tahun. Sosoknya diabadikan dalam nama jalan yang membentang dari gigir pantai di kampung nelayan Lumpur hingga hampir ke tengah Kota Gresik sepanjang kurang lebih 3,5 KM. Selain hadir dalam tradisi lisan dan ingatan kolektif, riwayat hidupnya digurat dalam naskah kuno *Serat Sindujoyo*. Naskah tersebut ditulis dalam metrum *macapat* dengan komposisi naskah terdiri atas teks tertulis dan ilustrasi.

Seiring Sindujoyo yang dipandang keramat oleh masyarakat, naskah *Serat Sindujoyo* juga dianggap sakral. Penyakralan naskah membuat kesulitan transmisi (penyalinan). Naskah *Serat Sindujoyo* hanya dapat ditemukan di kompleks makam Kiai Sindujoyo di Karangpoh, sedangkan yang beredar di publik adalah fotokopian. Naskah tersebut juga belum terkodifikasi, sehingga tidak ditemukan di beberapa tempat penyimpanan naskah dan skriptorium. Berdasarkan penelusuran ke beberapa katalog naskah kuno Nusantara, di Indonesia dan manca negara, *Serat Sindujoyo* termasuk naskah tunggal atau *codex unicus* (Mashuri, 2017). Kondisi itu membenarkan sinyalemen Pigeaud (1967: 34), naskah pesisir telah banyak yang hilang. Adapun berdasar kolofon di awal naskah, *Serat Sindujoyo* ditulis pada tahun 1778 S/1849 M (Dipodjojo, 1996: 94), di Sukodono, Gresik. Penulisnya Kiai Tarub Agung, ilustratornya Kiai Buder.

Serat Sindujoyo merupakan naskah pesisir (Machsum, 2008: 234). Konvensi yang berlaku dalam naskah pesisir berbeda dengan naskah Jawa pedalaman, baik dari sisi aksara, metrum *macapat*, serta dialek setempat (Hutomo, 2002: 109). Sastra Jawa pesisir biasanya ditulis dengan aksara Pegon atau Arab (Pigeaud, 1967: 34). Naskah Jawa yang ditulis dengan huruf Arab disebut naskah Pegon dan hurufnya

dinamakan Arab Pegon, atau Pegon saja (Mulyadi, 1994: 8). Abdul Hadi (2003: 45) menjelaskan, dari segi isi, sastra pesisir bercorak keagamaan, sehingga banyak ditemukan tentang kisah para nabi, sahabat nabi, kisah para wali, raja dan pahlawan Islam, sastra kitab dan tasawuf. *Serat Sindujoyo* disebut naskah Jawa pesisir, selain menggunakan huruf Arab Pegon, naskah tersebut menggunakan bahasa Jawa dialek pesisir, dan mengisahkan tentang pahlawan Islam. Ihwal dialek pesisir, Baribin (1992: 1) menjelaskan, bahasa dialek pesisir sendiri cukup beragam, salah satunya adalah Gresik. Pesisir merupakan kawasan di sekitar laut Jawa bagian utara yang mendapat proses Islamisasi dengan kehadiran Walisanga sebagai intelektual penyebar Islam di Jawa, sehingga budaya pesisir memang mencitrakan pengaruh Islam yang kuat (Baribin, 1992: 1; Lombard, 1999; Syam, 2005). Pengaruh itu juga dominan dalam naskah *Serat Sindujoyo*, termasuk gambaran kehidupan beragama, pola hubungan santri-kiai, idiom dan tokoh Islam Sunan Prapen dan Pangeran Ngampeldenta.

Penelitian terhadap *Serat Sindujoyo* dan Sindujoyo ditemukan dalam enam tulisan. Asih (2001) membahas persepsi masyarakat pada legenda Sindujoyo, Ardianty (2014) menyajikan suntingan teks dan fungsi sosial *Serat Sindujoyo*, Mustolehudin (2014; 2015) mengkaji tradisi haul dan sedekah bumi terkait sosok Sindujoyo dari perspektif sosiologi dan membahas kandungan nilai perdamaian pada teks naskahnya, Utama (2017) membahas model pelukisan ilustrasi dalam *Serat Sindujoyo* dari perspektif seni rupa dan desain, dan Mashuri (2017) membahas aspek filologi dan makna etnokultural ilustrasi dalam *Serat Sindujoyo*. Adapun tulisan ini menfokuskan pada kesejarahan desa-desa pesisir dalam *Serat Sindujoyo*.

Fokus tersebut berdasarkan tiga alasan. Pertama, dalam historiografi Indonesia, sejarah desa menempati wilayah periferi, meskipun beberapa daerah di Jawa Timur sedang menggagas sejarah lokal dengan bertumpu pada sejarah desa-desa, dan dominan berdasarkan tradisi lisan dan cerita rakyat. Kedua, sejarah desa berbentuk naskah kuno sangat langka. Naskah kuno yang bersifat sastra sejarah, baik itu babad, hikayat, lontarak, maupun sajarah, umumnya memaparkan kota sebagai pusat kekuasaan, meskipun konteksnya sejarah lokal atau regional. Ketiga, historiografi tradisional di Nusantara, baik dalam tradisi Jawa, Sunda, Melayu, Bugis,

dan lainnya seringkali berpusat pada narasi besar tentang raja-raja dan peralihan kekuasaan politik. Bahkan, beberapa penulisan babad dalam sejarah lokal di Indonesia lebih merupakan rekaman pada asal-usul atau genealogi keluarga penguasa di wilayah tersebut (Kartodirdjo, 2001: 90). Tak heran, desa Jawa pada zaman prakolonial sering salah dipahami sebagai satuan produksi oleh penulis kolonial, padahal desa Jawa hampir mutlak berciri satuan sosio-budaya dengan pengurus desa yang otonom dan dipilih secara demokratis (Santoso, 2008: 125).

Ihwal kesejarahan desa dalam *Serat Sindujoyo* terkait perjalanan hidup Sindujoyo. Machsum (2008) dalam rangka inventarisasi naskah pesisir Jawa Timur menyinggung unsur babad dalam *Serat Sindujoyo*. Namun, pembahasannya sekilas dan hanya menunjuk lima nama tempat secara singkat, yaitu Klanting, Surakarta, Karang Pasung, Dermaling, dan Giripura (Machsum, 2008: 240-243). Padahal, masih terdapat beberapa desa lainnya yang memiliki keterkaitan tapi tidak disebut, seperti Pelang, Kroman, Romo, dan lainnya. Karena kandungan babadnya, organisasi Masyarakat Pecinta Sejarah Gresik (Mata Seger) menyebutnya dengan dua versi *Pat Babat Sindujoyo* dan *Babad Kroman*. Ada yang menyebutnya berbeda, di antaranya Sindujoyo (Machsum, 2008: 234), *Serat Sindujoyo* (Kompas, 2011; Mashuri, 2017), dan *Wacan Sindujoyo Babad Kroman* (Mustolehudin, 2015). Dalam sastra Jawa tradisional, sastra sejarah disebut babad, yang dipahami sebagai asal sebuah sejarah lokal (Pudjiastuti, 2008: 2-3; Pudjiastuti, 2015: 3). Djajadiningrat (1995: 58) menyebut, tradisi sejarah tertulis dikenal dalam bahasa Jawa sebagai babad, sejarah dan *serat kanda* yaitu cerita-cerita tertulis. Apabila disesuaikan dengan pemerian Brandes (via Berg, 1974: 80) tentang tiga macam babad, *Serat Sindujoyo* termasuk kelompok pertama, babad yang isinya tidak sesuai dengan judulnya karena isinya jauh lebih luas daripada yang disebut dalam judul. Bila dilihat dari perspektif Pigeaud (1967: 114-174) bahwa babad memiliki banyak jenis dan ukuran, ada yang membahas insiden sejarah tertentu, periode sejarah tertentu, dan membahas sejarah dan wilayah tertentu, *Serat Sindujoyo* termasuk kategori terakhir dengan beberapa catatan.

Hal itu karena dari sisi isi cerita, *Serat Sindujoyo* termasuk kisah murid yang mengembara mencari ilmu dan pengalaman sebagaimana yang digolongkan Behrend sebagai cerita santri lelana (Behrend, 1995:

384; Behrend dan Pudjiastuti, 1997: 329-383). Pigeaud (1967: 227-229) menyebutnya sebagai “*vagrant students romance containing encyclopedical passages*”, yaitu roman murid pengelana yang sarat dengan ensiklopedi perjalanan. Pasalnya, naskah tersebut menceritakan riwayat hidup Sindujoyo dalam berbagai proses kehidupan, mulai dari menuntut ilmu pada Sunan Prapen, berkelana untuk menambah ilmu, dan pengabdian pada beberapa penguasa, hingga mendirikan beberapa desa di pesisir. Oleh karena itu, naskah itu disebut *Serat Sindujoyo* dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, yaitu lebih sesuai dengan rasa bahasa, lebih tepat dalam penggambaran isi, dan mengikuti sebutan serupa untuk naskah pesisir lain yang bergenre sama dan menggunakan nama tokoh dalam penamaannya, seperti *Serat Jatiswara*, *Serat Centini*, *Serat Asmarasupi*, dan lainnya. Meskipun naskah tersebut bukan bergenre babad murni tetapi kehadiran tokoh yang historis dengan menyangkut beberapa desa di pesisir yang terkandung pada unsur-unsur babad terkait awal-mula beberapa desa dan dapat dilacak keberadaannya hingga kini (Widayati, 2004: 116).

Tulisan ini tidak berpretensi memperuncing silang pendapat terkait posisi naskah kuno yang bergenre sastra sejarah dan penulisan sejarah. Terdapat sejarawan yang membedakan dengan radikal antara sastra sejarah dan penulisan sejarah. Sastra sejarah dianggap sebagai karya sastra yang menjadikan sejarah sebagai bahannya. Genre sastra sejarah Nusantara dianggap tidak dapat dijadikan sebagai pijakan penulisan sejarah, karena mengandung unsur dongeng, mitos dan legenda (Ibrahim, 1986). Meskipun judul khazanah itu babad atau sajarah belum tentu dapat dijadikan sumber dalam penulisan sejarah karena di dalamnya bercampur antara fakta dan fiksi (Ibrahim, 1986). Pandangan tersebut berparadigma bahwa ada hal-hal mendasar yang menjadi pembeda antara penulisan sejarah dan sastra karena dasar berpikirnya berbeda (Kuntowijoyo, 1999). Namun, ada beberapa pandangan menarik dari beberapa sejarawan yang mempertimbangkan naskah kuno sebagai salah satu sumber penulisan sejarah. Dja'far (2009) menggunakan *Serat Pararaton* dan *Negarakertagama* untuk merekonstruksi sejarah Majapahit akhir. Ricklefs (2002) menggunakan naskah kuno untuk merekonstruksi sejarah Kasultanan Yogyakarta. De Graaf menggunakan *Babad Tanah Jawi* dan babad lainnya untuk merekonstruksi sejarah Mataram. Kuntowijoyo

(1999: 128) menjelaskan, historiografi tradisional seperti babad, hikayat, dan lontara, bernilai sejarah yang berbeda-beda karena bercampur unsur mite dan legenda dalam sejarah dan mengandung banyak anakronisme, sehingga perlu verifikasi. Hal-ihwal terkait dengan mitos dan legenda perlu disikapi dengan kritis, sebagaimana yang diusahakan Djajadiningrat (1983). Menurut Brakel (1980: 35-44), dalam metode penelitian naskahnya perlu komparasi dengan pendekatan antropologi, agama, dan sejarah, secara integratif, sebelum sampai pada pengertian yang lebih baik terhadap permasalahannya. Dalam konteks ini, Ricklefs (2002: xix) menyederhakan pemilahan menjadi sumber-sumber historis dan mitis. Naskah mitis dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah dengan lebih dulu memastikan di mana, kapan, dan oleh siapa sumber semacam itu tertulis. Untuk sumber historis, meskipun sering tidak memiliki cukup penanggalan tetapi dengan mengacu sumber lain, sangat layak menjadi sumber karena deskripsi dan peristiwanya dan sejarah politiknya, sering lebih akurat daripada penelahaan literatur sekunder tentang historiografi Jawa.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan tradisi literasi masa lalu di Nusantara yang memiliki genre penulisan sejarah dalam bentuk sastra, naskah kuno bergenre sastra sejarah dapat dipertimbangkan sebagai sumber penulisan sejarah-sejarah lokal di Indonesia. Kecenderungan itu berbeda dengan penulisan berita di Cina, Eropa, Arab, dan lainnya yang secara tradisi dibedakan antara berita, catatan perjalanan, dan sastra. Ricklefs (2002: xix-xx) mengakui seringkali dalam naskah kuno terdapat penggambaran dan akurasi peristiwanya lebih tepat, detail dan lebih mendekati pada peristiwa yang sebenarnya. Remmelink (2002: 332) juga menggarisbawahi bahwa babad bukanlah tarikh yang dibuat dengan sembrono tetapi sebuah kisah yang terstruktur dengan jelas, dirancang dengan baik dan membawa pesan yang jelas. Oleh karenanya, meski seringkali babad memberikan pandangan sepihak, deskripsinya sangat bernilai lebih-lebih bila dibandingkan dengan pengujian berita sezaman, banyak yang memperlihatkan wawasan suasana kalbu orang Jawa atau golongan-golongan penduduk tertentu selama dalam kurun zaman tertentu (Djajadiningrat, 1983: 338). Dengan demikian, dalam studi sejarah mutakhir, hasil kajian naskah kuno dapat digunakan dan diperlukan untuk merekonstruksi sejarah sosial, ekonomi, kebudayaan,

politik, dan sejarah yang tematis seperti sejarah pertanian, perdagangan, intelektual, birokrasi pemerintahan, dan tema lainnya (Tjandrasasmita, 2009: 228). Edisi pemutakhiran sejarah nasional Indonesia zaman kuno juga semakin banyak menggunakan sumber dari naskah kuno (Soejono dan Leirissa, 2010). Begitu pula dengan konstruksi mutakhir sejarah Islam di Nusantara semakin banyak menggunakan naskah kuno (Laffan, 2015).

Dengan demikian, *Serat Sindujoyo* yang mengandung kesejarahan pembentukan desa-desa di pesisir merupakan salah satu sumber penulisan sejarah penting karena belum ditemukan arsip tertulis, dan prasasti, untuk merekonstruksi kesejarahan desa-desa tersebut. Apalagi terdapat tawaran lain dari naskah tersebut yang pusat penceritaannya bukan raja atau penguasa politik istimewa—yang dalam pandangan Berg dan De Graaf bahwa penulisan sejarah raja-raja di Jawa seringkali berbunga-bunga dan ditambah-tambahi karena raja dalam pandangan Jawa adalah pusat kosmologi, yang berakibat akurasi sejarahnya sering meleset (Ibrahim, 1986: 57-58). Namun, pusat penceritaannya orang biasa, meskipun akhirnya ditokohkan—setidaknya ia mencapainya dengan proses panjang, bukan warisan. Bila dilihat dari diskursus kekuasaan Jawa dan studi historiografi Jawa mapan, posisi tokoh, kesejarahan desa-desa pesisir, dan posisi *Serat Sindujoyo* dapat dikategorikan sebagai pinggiran.

Oleh karena itu, kajian ini mengelaborasi tiga teori, yaitu filologi, sejarah, dan dekonstruksi. Asumsi ilmu filologi, terkait kodikologi dan tekstologi, menjadi tumpuan kajian ini karena objek materialnya adalah naskah dan teks lama. Dalam filologi, naskah adalah benda kongkrit yang dapat dilihat dan dipegang, serta mencakup alat tulis yang terdiri atas bahan dan teknik penjilidannya, sampul, aksara beserta sistem ejaannya, tinta, rubrikasi, iluminasi, hiasan-hiasan yang muncul pada lembar-lembar alat tulis (Baroroh-Baried, 1994: 55; Fathurohman, 2015) Naskah adalah benda kongkrit yang menyimpan berbagai olah pikir, rasa, cipta dari penulis di masa lalu, sedangkan teks adalah muatan naskah tersebut (Istanti, 2008: 16). Paradigma sejarah yang digunakan dalam hal ini adalah kesejarahan, meliputi keseluruhan proses pelacakan fakta sejarahnya, kompleksitas penulisannya, dan mentalitas masyarakatnya. Dalam merekonstruksinya meliputi beberapa tahap karena objek formal kajian ini adalah proses pelacakan pada catatan masa lalu pembentukan

desa yang berakar pada tradisi dan budaya pesisiran yang bertumpu pada sumber tercatat tunggal. Tahapannya meliputi mengumpulkan semua bahan atau sumber, menyeleksi sumber yang diperoleh dengan melakukan kritik instrinsik dan ekstrinsik, mengolah data dengan menginterpretasikan hubungan fakta satu dan lainnya yang mewujudkan peristiwa tertentu, dan membuat rekonstruksi sejarah berdasar fakta-fakta yang telah diuji (Kartodirdjo, 1993: 15-16).

Dekonstruksi digunakan sebagai perspektif kajian. Barker (2004: 32) menjelaskan, dekonstruksi merujuk pada pembongkaran dan pelucutan yang dilakukan Derrida pada oposisi biner yang menganggangi filsafat Barat dan perluasannya pada bidang lain, termasuk seni, sastra dan sejarah. Mendekonstruksi berarti ambil bagian, membongkar, melucuti, dengan tujuan menemukan dan menampilkan asumsi teks yang tersembunyi (Barker, 2004: 330). Secara khusus, dekonstruksi melibatkan pengungkapan oposisi konseptual hierarkis, yang menjamin kebenaran dengan menyingkirkan dan mendevaluasi bagian inferior dari oposisi biner. Tujuan dekonstruksi bukan hanya membalik urutan oposisi biner tersebut tetapi menunjukkan bahwa mereka saling berimplikasi (Barker, 2004:330). Dekonstruksi digunakan untuk membongkar komposisi naskah *Serat Sindujoyo* dan melihat aspek kesejarahannya yang berbeda dengan historiografi tradisional Jawa selain kota pusat kerajaan, raja dan keturunannya, sehingga mampu menghadirkan makna naskah kuno dalam semangat zaman kini terkait dengan persoalan identitas komunal berlandaskan geokultural. Dalam konteks ini adalah kesamaan dengan tugas filologi, yaitu 'membuat teks terbaca oleh pembaca masa kini' (Robson, 1994: 12).

Sementara itu, tahapan kerja filologi sebagai pekerjaan pendahuluan langsung pada metode penyuntingan naskah. Pasalnya, metode penentuan naskah dasar suntingan yang seharusnya menjadi langkah pertama tidak lagi berlaku karena *Serat Sindujoyo* merupakan naskah tunggal. Metode suntingannya berupa edisi naskah tunggal dengan edisi standar atau edisi kritis. Setelah dihasilkan suntingan teks, dilakukan pendataan pada unsur-unsur babad, legenda, dan kesejarahan desa yang tertera dan peristiwa-peristiwa bersejarah. Selanjutnya data-data tersebut dipilah-pilah sesuai permasalahan. Kesejarahan desa-desa dan peristiwa-peristiwa historis yang dikenali diperbandingkan dengan

sumber-sumber kesejarahan lainnya yang relefan. Analisisnya berupa rekonstruksi kesejarahan dengan mempertimbangkan aspek geokultur dan etnokultur sesuai dengan konsteks historisnya.

Latar Sejarah Kesusastraan *Serat Sindujoyo*

Hampir semua desa di Indonesia memiliki cerita asal-usul. Biasanya berpatok pada tokoh yang mbabat alas. Namun, sangat jarang tokoh yang mbabat alas sebuah desa dikekalkan dalam naskah kuno. Sebaliknya, ketokohan mereka yang sering dipandang mistis dan bersifat legenda dikekalkan dalam tradisi lisan. Oleh karena itu, dilakukan penelusuran latar sejarah sastra dan etnokultural pesisir yang mengkondisikan sosok Sindujoyo ditulis dalam naskah kuno. Pasalnya, kompleksitas etnokultur dan historisitas pesisir dengan tradisi keberaksaraan di pesisir yang panjang berada dalam satu ruang geografi dengan keberadaan Sindujoyo yang memungkinkan kesejarahan desa tersebut menarik perhatian untuk menuliskannya. Penelusuran dimulai dari posisi *Serat Sindujoyo* sebagai naskah pesisir dan tradisi dan sejarah keberaksaraan yang melingkupinya.

Sejarah sastra di pesisir Jawa tidak dapat dilepaskan dari watak pesisir yang kosmopolit. Pigeaud (1967: 4-7) menyebut bahwa perkembangan sastra pesisir terjadi pada abad XV-XIX. Pada rentang masa itu, kegiatan sastra berpindah dari pusat kota Majapahit ke kota-kota pesisir yang merupakan pusat perdagangan dan penyebaran Islam. Kota-kota pesisir di Jawa yang memainkan peran penting dalam penulisan kitab agama dan karya sastra adalah Gresik, Tuban, Sedayu, Surabaya, Demak dan Jepara. Setelah itu bergeser ke pedalaman pada zaman Surakarta dan Yogyakarta, mulai abad XVIII-XX (hlm. 4—7). Kondisi mutakhir tersebut membuat sastra pesisir menyusut dan berbeda dengan era sebelumnya ketika Kerajaan Giri sebagai salah satu episentrum peradaban di Jawa, mengalami masa keemasan dalam dunia literasi. Ras (2014: 249) mencatat era keemasan sastra pesisir berlangsung kira-kira dari tahun 1511-1625. Pengaruhnya menyebar ke wilayah Nusantara bagian timur, mulai dari Bima, Lombok, Ternate, Tidore, Makasar, Banjarmasin, Madura dan lainnya seiring proses Islamisasi (Lombard, 2005: 43; Ajidarma, 2007: 66-8).

Dalam sejarah Jawa, setelah dominasi Kedaton Giri di Gresik, Jawa Timur, surut pada tahun 1636 karena serangan Sultan Agung dari Mataram (De Graaf, 2002: 258; De Graaf dan Pigeaud, 2003: 155),

kemonceran wilayahnya pun meredup seiring dengan menyusutnya peran Giri dalam bidang politik, yang diikuti dalam bidang kebudayaan. Pada rentang waktu tersebut, kabar kesusastaan di pesisir timur Jawa terkesan remang-remang. Kondisi itu membenarkan sinyalemen Pigeaud (1967: 34) bahwa manuskrip pesisir telah banyak yang hilang; dapat pula tengara Behrend (1995: 430) terbukti bahwa di daerah pesisir Jawa dan Lombok, sastra dan transmisinya dilakukan masyarakat, dan berbeda dengan di Jawa Tengah yang perkembangan sastra dan transmisinya dilakukan secara terbatas di kalangan keraton.

Serat Sindujoyo ditulis dalam konteks kesejarahan demikian. Oleh karena itu, komposisinya terdiri atas narasi utama berbentuk tembang Jawa macapat, narasi tambahannya berbentuk syi'ir pesisiran. Tembang pembuka bermetrum *Dandanggula* dan penutupnya bermetrum *Kinanthi*. Meski *macapat* dianggap sebagai tradisi Mataram tetapi di pesisir juga berkembang *macapat* pesisiran. Leginem (1996: 36) menjelaskan, dalam proses Islamisasi Jawa, *macapat* pertama muncul dan berkembang di pesisiran, kemudian mendapat kristalisasinya di pedalaman terutama pada masa Sultan Agung dan bentuknya dibakukan dalam konvensi tembang seperti sekarang sehingga terjadi beberapa perbedaan. *Macapat* pesisiran memiliki beberapa ciri khas, di antaranya adalah diawali memuji kepada Tuhan, bait-bait dalam sebuah metrum tidak sama guru wilangannya dan lainnya (Leginem, 1996: 36). Dalam proses sejarah dan transmisi, *macapat* mengalami beberapa perubahan sebagaimana *Serat Jatiswara* (Behrend, 1995).

Selain itu, perspektif kultural masyarakat setempat kental dengan pandangan mitologis. Sebagaimana sudah ditera, *Serat Sindujoyo* dipandang sebagai naskah sakral (Widayati, 2004: 111). Naskah tersebut baru diperkenalkan keluar dari tempat penyimpanan dan dibacakan di depan publik setiap setahun sekali pada peringatan hari kematian Sindujoyo, pada pertengahan bulan Bakda-Mulud, bulan keempat kalender Jawa/Hijriah. Pembacaan tembang disertai dengan pertunjukan Pencak Macan, seni khas setempat dan diyakini diciptakan Sindujoyo sebagai karya alegoris. Pencak Macan dianggap identik dengan karakter masyarakat pesisir Gresik yang terbuka, egaliter dan agak keras (Zainuddin, 2010: 74).

lhwat pembacaan riwayat hidup tokoh pada hari-hari tertentu,

terutama hari kematiannya, memang memiliki relasi dengan hagiografi Islam, baik di Jawa maupun di dunia Islam terutama tokoh sufi. Hal itu sebagaimana peringatan pada haul beberapa kiai di Jawa yang digelar dengan membacakan riwayat hidup atau manakib-nya, terlebih pada acara tokoh yang dianggap sakral, seperti haul Syaikh Abdul Qodir Jailani yang sudah menjadi tradisi pembacaan di Indonesia, atau seperti pembacaan naskah riwayat hidup sang wali di Jawa Barat, terutama di kalangan pengikut tarekat (Mille, 2009). Terdapat beberapa kiai di Jawa dalam lingkup geokultur pesisir, termasuk generasi mutakhir yang memiliki kisah riwayat hidup dan dibacakan pada saat peringatan haulnya. *Serat Sindujoyo* berada dalam kultur pesisir demikian.

Di sisi lain, naskah *Serat Sindujoyo* disinyalir berbeda dengan naskah pesisir lain. Kekhasan tersebut bukan hanya dari sisi puitika saja yang disinyalir memiliki perbedaan dengan naskah bukan pesisir, tetapi juga dari sudut pandang ilmu kodikologi, struktur teks, unsur-unsur pembentuk, dan komposisi naskahnya. Dalam khazanah naskah Jawa pesisir jarang dijumpai naskah yang dilengkapi dengan gambar-gambar ilustrasi yang begitu dominan. Salah satunya adalah Serat Asmararupi, yang bergaya pesisir barat, yang ditulis dalam huruf Pegon dan berbahasa Jawa, dan dilengkapi 200 gambar lebih (Behrend, 1997: 333). Naskah *Serat Sindujoyo* terdiri atas dua teks yaitu teks tulisan dan teks gambar berupa ilustrasi. Teks gambarnya sangat dominan. Dari 188 halaman naskah Serat Sindujoyo, 107 di antaranya berisi ilustrasi, 76 halaman berisi ilustrasi penuh. Ilustrasi terkait dengan etnokultur Jawa pesisir dan merupakan protokomik dari pesisir (Mashuri, 2017).

Sebagai bahan pendukung, alur Serat Sindujoyo dapat diringkas sebagai berikut. Pangaskarta belajar kepada Sunan Prapen di Giripura. Begitu sang guru wafat, ia dan Iman Sujana berkelana ke barat untuk menambah ilmu. Ketika sedang bertapa di Gunung Kemukus, datang utusan Mangkurat dari Kertasura untuk membantu Sinuwun dalam meringkus pembangkangan Adipati Banyumas yang sudah berjalan bertahun-tahun. Pangaskarta dan temannya berhasil, mereka lalu diberi gelar Sindujoyo dan Surogarjito dan diberi hadiah kerbau. Dengan salah satu bangkai kerbau, mereka bertapa ngintir di Bengawan Solo. Bangkai tersangkut pohon di tepi sungai. Mereka turun dan mbabat alas kawasan tersebut, dan diberi nama Pelang. Surogarjito menetap di situ, Sindujoyo

melanjutkan perjalanan lalu menetap dan berumah tangga di Rumo. Ia membantu Pangeran Ampel menyerbu Gumeno dan menaklukkan penguasa Gumeno, Kidang Palih. Sindujoyo diberi anugerah berupa banyak kerbau tetapi memilih seekor kerbau kecil. Ketika kerbau itu mati, bangkainya kembali digunakan Sindujoyo bertapa dan tersangkut akar pohon di tepi sungai. Ia membuka lahan di tempat itu dan diberi nama Karang Prasung. Istri dan anaknya dipindah ke sana. Saat ia mendatangi Pangeran Ampel, ia diberi mandat di desa tersebut dan minta nama desa diubah menjadi Kroman. Ia pun menjadi pembesar Kroman yang dihormati oleh pembesar desa lain di sekitarnya.

Peristiwa Sejarah dalam *Serat Sindujoyo*

Kekhasan historiografi tradisional Jawa adalah tiadanya angka tahun yang tegas. Bila ada, seringkali berupa sandisastra atau candrasengkala. Bagi historiografi modern, penyebutan angka tahun adalah sebuah keharusan sumber. Oleh karena itu, metode yang digunakan agar naskah kuno dapat dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah adalah dengan membandingkan dengan sumber lainnya, baik terhadap sumber dalam negeri maupun sumber dari negeri lain (Djafar, 2009; Ricklefs, 2002), sehingga rekonstruksi peristiwa dapat dilakukan mendekati akurasi. Terdapat beberapa peristiwa sejarah politik dalam *Serat Sindujoyo* tetapi tidak menyebut angka tahun karena sepanjang ceritanya memang tidak menyebut angka tahun, kecuali dalam kolofon, tetapi dapat diperbandingkan dengan sumber lainnya.

Penanda waktu pertama yang dapat dirunut adalah keberadaan Sunan Prapen, sebagai guru Sindujoyo. Menurut sejarawan Gresik, Sunan Prapen hidup pada masa antara tahun pada 1478-1527 (Erfan, 1959: 30). Versi lain menyebut antara 1548-1605 (De Graaf dan Pigeaud, 2003; Lombard, 2005: 56). Tulisan ini menganut versi terakhir karena versi pertama bertumpu pada tradisi lisan, sedangkan versi kedua membandingkannya dengan sumber dalam negeri dan berita asing. Dengan demikian, patokan kesejarahan Sindujoyo berkisar pada tahun-tahun tersebut. Ketika ia pergi dari Giripura, berarti pada tahun 1605 atau setelahnya, karena ketika Sunan Prapen wafat ia melanjutkan pencarian ilmu ke Gunung Kemukus di Klaten. Sunan Prapen adalah raja-pandita di Kedaton Giri paling terkenal. Ia digambarkan sebagai raja-pandita

yang berusia sangat panjang dan pemberi legitimasi kepada beberapa raja Jawa, termasuk Mataram. Beberapa sumber Eropa juga mencatat keberadaan Sunan Prapen tersebut, yang diperkirakan mangkat tahun 1605 (De Graaf dan Pigeaud, 2003: 167-170).

Peristiwa sejarah lain sebagai perbandingan kesejarahan *Serat Sindujoyo* adalah penyerbuan Mataram kepada Adipati Banyumas. Diceritakan, raja yang berkuasa adalah Susuhunan Mangkurat, disebut pula dengan Pangeran Kertasura, karena lokasi keratonnya di Kertasura. Ia mengalami kesulitan menaklukkan pemberontakan Adipati Banyumas. Pembangkangan sudah berlangsung bertahun-tahun tetapi ia tidak dapat menaklukkannya. Pada akhirnya, utusan Pangeran Kertasura menemukan Sindujoyo dan kawan-kawannya yang sedang bertapa di Gunung Kemukus. Atas bantuan mereka, Adipati Banyumas dan istrinya dapat dibawa ke Kertasura dan dipenjarakan.

*Kawula nuwun paduka
Wenang paduka kapundi
Lingsir saking ing ngajengan
Kocape sampun lumaris
Datan kawarna ing margi
Ing Banyumas sampun rawuh
Sami kaiket sedaya
Wong cilik kathah kang ngungsi
Pun kawerta ing Banyumas dipun beleh
(Serat Sindujoyo, h. 63)*

Namun, terdapat fakta sejarah berbeda. Berdasar penanggalan dan catatan sejarah, pada tahun 1605, raja Mataram yang berkuasa adalah Pangeran Seda Ing Krapyak, dengan pusat pemerintahan di Plered. Pada masa kekuasaannya terdapat dua pemberontakan besar. Pemberontakan pertama, Pangeran Puger sebagai Adipati Demak (1602-1605). Dilakukan penyerbuan ke Demak, sehingga saudara raja itu dapat ditawan dengan dimasukkan keranjang tetapi segera diampuni dan dihukum ringan (De Graaf, 2002: 4-11). Pemberontakan kedua adalah adik raja, Pangeran Jayanegara di Ponorogo, diperkirakan tahun 1608. Ia dan istrinya ditawan dan dipenjarakan ke pulau Nusa Kambangan (De Graaf, 2002: 11-14). Kedua pemberontakan juga tercatat dalam Babad Tanah Jawi (Olthof,

2007: 139-143). Adapun Kadipaten Banyumas muncul dalam sejarah Jawa tahun 1582. Pertentanganya dengan Kertasura terjadi pada tahun 1740-an, ketika terjadi pemberontakan Cina (Remmelink, 2002: 206). Pakubuwana menganggap Adipati Banyumas Tumenggung Yudonegoro I, bergelar anumerta Raden Tumenggung Seda Pendapa (1707-1745), itu berkhianat dan dijatuhi hukum penggal.

Dengan perbandingan tersebut, dimungkinkan yang dilakukan Sindujoyo bukan menaklukkan Adipati Banyumas, tetapi penguasa bawahan Mataram yang lain. Bila Sindujoyo pindah dari Giri tahun 1605, peristiwa yang terjadi diperkirakan sekitar tahun tersebut. Dari data sejarah yang sudah disebutkan, sekitar tahun tersebut yang melakukan pemberontakan adalah Adipati Demak, mengingat tahunnya mengarah pada peristiwa antara 1602-1605. Dimungkinkan Sindujoyo terlibat pada tahun 1605 meskipun konfliknya sudah dimulai sejak 1602. Diasumsikan sebutan Adipati Banyumas dan raja Mangkurat Kertasura adalah kekeliruan penulis karena peristiwa sejarah yang tersohor adalah pemberontakan Cina yang melibatkan banyak bawahan Mataram, termasuk Banyumas dan daerah pesisir. Adapun nama raja Mataram yang terkenal di pesisir adalah Mangkurat. Hal itu karena jarak penulisan Serat Sindujoyo dan peristiwanya berlangsung ratusan tahun, sehingga yang diingat adalah yang paling terkenal dan dramatis. Fokus pengarang naskah hanya pada jasa Sindujoyo pada raja Mataram dan tidak lagi menyoal siapa raja dan kapan tepatnya kejadian peristiwa. Sifat jenis karya babad seperti itu mengarah pada tangara yang pernah disampaikan Remmelink (2002: 332) bahwa fakta babad memberikan pelajaran untuk masa kini, sebagaimana penulisan sejarah yang diharapkan untuk keperluan itu, lewat pemikiran-pemikiran dan bukan lewat fakta, baik itu fakta ekonomi, politik, yang nyata maupun dibuat-buat – namun tidak membuat pesan yang disampaikannya melenceng jauh.

Peristiwa lainnya adalah ketika Pangeran Ampeldenta menyerbu Gumeno. Terjadi pada fase ketika Sindujoyo kembali dari pengelanaannya dan menetap di sebuah desa bernama Rumu. Sindujoyo terlibat dalam konflik tersebut karena ajakan Martojoyo untuk membantu Pangeran Ampeldenta menaklukkan Gumeno karena sebelumnya selalu menderita kekalahan. Dalam naskah, tak ada tanggal dan sebutan nama penguasa Surabaya secara tepat. Intinya, Sindujoyo berperang di pihak Pangeran

Ampeldenta dan berhasil menaklukkan penguasa Gumeno.

Peristiwa tersebut lebih mudah dicari padanannya pada cerita lisan daripada tulisan. Penguasa Gumeno pada saat itu adalah Kidang Palih. Sebuah versi lisan menyebutnya Sidang Palih (Dewi, 1996/1999). Versi kolonial menyebutnya Ki Dang Palih (De Graaf dan Pigeaud, 2003: 165). Posisi Kidang Palih di kalangan masyarakat pesisir hampir sama dengan Sindujoyo, sosoknya hadir dalam ranah historis dan mitis. Bila motif dalam naskah menyebutkan Sindujoyo berperang karena ia mendukung Pangeran Ampeldenta karena diajak teman, tetapi dalam kisah lisan, motifnya lebih terang dan masuk akal. Dalam cerita lisan disebutkan bahwa Kidang Palih termasuk murid Sunan Prapen, tetapi lebih muda dari Sindujoyo. Namun, dalam perjalanannya, ia dipilih oleh Sunan Prapen untuk menjadi penguasa di Gumeno. Karena itulah, Sindujoyo malu, lalu melakukan perang tanding dengannya. Versi lisan lainnya menyatakan, yang menyerbu Kidang Palih bukan Pangeran Ampel tetapi Pangeran Giri. Sahdan, karena Kidang Palih mau memisahkan dari Giri sehingga Sindujoyo turun tangan untuk mengalahkannya karena Sindujoyo adalah santri Giri. Kidang Palih meninggal bersama istrinya (Dewi, 1996/1999).

Selain itu, ada versi berbeda yang menyebut, Kidang Palih semasa dengan Sunan Dalem, ayah Sunan Prapen. Syahdan, pada saat itu, Giri diserbu penguasa Sengguruh sehingga Sunan Dalem mengungsi ke Gumeno karena ada pemuda sakti bernama Kidang Palih. Ketika sampai di Gumeno, Sunan Dalem mendirikan masjid Gumeno dan mentradisikan makan bubur ayam atau tradisi Sanggringan (Zainoeddin, 2013: 178). Sementara itu, De Graaf dan Pigeaud (2003: 165-166) menyebutnya dengan Gumena dan menyatakan penguasa Gumena tersebut dengan nama Si Dang Palih dan semasa Sunan Dalem, berdasarkan pada sumber dalam negeri dan sumber asing terkait pendirian masjid kuno di kampung yang bernama Gumenol, ada tambahan "l". Sebuah versi lain menyatakan pendirian masjid itu dilakukan Sunan Dalem pada 1451 (Zainoeddin, 2013: 178), versi lainnya adalah tahun 1539 (De Graaf dan Pigeaud, 2003: 166). Sayangnya, dalam sumber tersebut tidak disebutkan kekalahan Kidang Palih dalam perang sehingga sulit merunut fakta sejarahnya.

Sumber sejarah tertulis terkait sejarah Surabaya abad ke-15-16 memang sulit dicari rujukannya, meskipun pada masa-masa Sunan Ampel

cukup banyak naskah kuno yang mencatatnya, seperti Babad Tanah Jawi, Babad Cirebon, Babad Majapahit Para Wali, dan sebagainya (Sjamsudduha, 2004). Namun, ada beberapa tulisan sejarah yang menyebutkan bahwa penguasa Surabaya pada masa-masa setelah Sunan Ampel wafat masih keturunannya. Dengan demikian, penyebutan penguasa Surabaya dalam Serat Sindujoyo sebagai Pangeran Ampeldenta dapat dibenarkan, meskipun bukan keturunan langsung tetapi dari perkawinan (De Graaf, 2002: 14-15). Sumber lain menyebutkan, setelah tahun 1467, Surabaya menjadi wilayah Demak, dan berturut-turut diperintah oleh Sunan Drajat, putera Sunan Ampel, kemudian Kiai Gede Pamburan (Widodo, 2013: 71). Setelah Kasultanan Demak berakhir, Surabaya diperintah generasi raja-raja dan pangeran-pangeran, yang sangat mungkin dari keturunan Sunan Ampel. Keratonnya di sebelah barat Kali Mas (Asia Maior dalam Widodo, 2013: 73). Bahkan, ketika Sunan Prapen sudah sepuh, ia sengaja mencari perlindungan kepada Adipati Surabaya (De Graaf, 2002). De Graaf (2002: 20) juga mencatat pada tahun 1622 beberapa kawasan di Gresik sudah takluk pada Pangeran Surabaya. Soal serbuan Adipati Surabaya ke Gumen dalam beberapa kali dalam cerita tutur terdapat banyak sekali spekulasi. Namun, berdasar catatan Eropa, peristiwa tersebut sangat mungkin terjadi sebelum tahun 1622, karena pada tahun tersebut Gresik sudah di bawah kekuasaan Kadipaten Surabaya (De Graaf, 2002: 20).

Kesejarahan Desa-Desa Pesisir dan Lainnya

Serat Sindujoyo disebut juga *Babad Kroman* karena dianggap sebagai naskah asal-usul Kroman. Namun, ketika ditelusuri, kesejarahan beberapa desa di kawasan lain juga termaktub dalam naskah senyampang bersinggungan dengan Sindujoyo. Ada desa di kawasan pedalaman, ada yang di pesisir utara. Dalam administrasi kewilayahan kekinian, desa-desa itu berkisar antara Gresik, Lamongan, dan Tuban, tiga kabupaten yang segaris di pantai utara Jawa, Jawa Timur.

Desa pertama yang disebut adalah Giripura, kedaton, kediaman dan pesantren yang didirikan Sunan Giri. Konteksnya pada masa Sunan Prapen, cucu Sunan Giri. Digambarkan bahwa pesantren Sunan Prapen sebagai pusat pengajaran agama. Sejarah Giri sudah banyak yang menulis dan mengkajinya karena dinisbatkan pada Sunan Giri sebagai raja-pandita bergelar Prabu Satmata. Dalam naskah, disebutkan Giripura sebagai

pembuka konflik ketika seorang santrinya dibunuh masyarakat Klating. Salah satu santri yang selamat kembali ke Giripura untuk melaporkannya kepada Sunan Prapen.

*Kepireng yen maksih urip
Nanging ajrih yen mandheka
Anuli lumampah age
Wangsul datang Giripura
(Serat Sindujoyo, h. 15)*

Selanjutnya, Klating disebut dalam naskah karena desa tersebut merupakan asal Sindujoyo. Desa itu berada di Lamongan. Setelah kematian santri Giri, desa tersebut dikutuk Sunan Prapen. Memang tidak ada catatan santri tersebut dalam kesejarahan, tersebut beberapa data sejarah menyebut santri Sunan Prapen berasal dari berbagai daerah, mulai Maluku, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan lainnya. Bahkan, salah seorang sultan Ternate adalah santri Giri (De Graaf, 2002: 170-173). Pangaskarta, nama asli Sindujoyo, digambarkan sebagai anak Kiai Kening, tergerak untuk membebaskan kutukan di desanya dengan cara berguru kepada Sunan Prapen. Berikut kutipannya.

*Ingkang pituduh ing kawi
Ki Sindujaya punika
Saking Lamongan asale
Dusun Klating wastane
Wastanipun kang rama
Kiai Kening wastanipun
Apeputra Pangaskarta
(Serat Sindujoyo, h. 4)*

Klating kini menjadi nama sebuah dusun di Takeran Klating, Kecamatan Tikung, Lamongan. Dusun tersebut termasuk desa agraris dan bukan kawasan pesisir dan berada di pedalaman Lamongan, 10 km arah selatan kota. Secara geografis, desa itu dekat kawasan Mojokerto, yang pada masa lalu mendapat pengaruh kuat dari Majapahit, yang dibuktikan dengan tinggalkan benda-benda purbakala pada masa Majapahit di kawasan tersebut, seperti Bluluk, Sambeng, Pamotan, dan lainnya (De Graaf dan Pigeaud, 2003: 313). Lokasinya arah barat dari

Giri. Bila dalam naskah disebut, penduduk desa membunuh santri yang sedang salat dan dianggap sebagai penjahat dapat dimaklumi karena proses Islamisasi di kawasan Lamongan berpusat di wilayah pesisir utara dengan sentral di Drajat dan Sendangduwur, sedangkan posisi Klating berada jauh di pedalaman. Adapun penambahan nama Takeran sebagai nama desa, karena imbas penyatuan beberapa dusun menjadi satu desa administrasi pada tahun 1950-an, dengan komposisi satu desa krajan dan beberapa desa satelit. Desa Takeran Klating terdiri atas enam dusun, yaitu Klating, Mojolegi, Mojodalem, Takeran, Genceng, dan Banjarkepuh. Fakta pendukung bahwa Sindujoyo dari desa tersebut adalah adanya cerita turut dan situs alam, yang sesuai dengan kisah Serat Sindujoyo meski dengan versi dan nama yang berbeda, baik nama santri maupun gurunya. Di tempat santri terbunuh, terdapat telaga bernama Telaga Koro'an, terkait dengan aktivitas keagamaan santri sebelum mati. Masyarakat menyebut sesepuh setempat dengan Ki Gede Sindu Joyo. Terlepas dari versi-versi tersebut, pada masa Sunan Prapen, Klating sudah berdiri sebagai sebuah desa.

Desa lain adalah Pelang. Dikisahkan, ketika Sindujoyo, Surogarjito, Salam dan Salim kembali dari Kertasura, dengan cara masuk ke bangkai kerbau, mengikuti aliran bengawan dan tersangkut sebuah ranting pohon di tepi sebuah hutan. Selanjutnya, mereka menebangi hutan tersebut untuk pemukiman. Setelahnya, Surogarjito menetap di sana dan menamakan diri Kiai Pelang. Salam dan Salim kembali ke Gunung Kemukus, sedangkan Sindujoyo melanjutkan perjalanannya ke timur. Untuk merunut kesejarahannya, dilacak keberadaan Desa Pelang. Namun, di Gresik tidak ada nama Pelang. Di Lamongan terdapat tiga nama Pelang, yaitu Moropelang dan Kebalanpelang di Kecamatan Babat dan Pelang di Kecamatan Kembangbahu. Desa yang dimaksud dalam naskah adalah Kebalanpelang, karena berada di tepi Bengawan Solo. Pasalnya, Pelang dalam Serat Sindujoyo dekat dengan dunia air, bahkan dalam sebuah kisah disebutkan Kiai Pelang menghadiahkan perahu kepada Sindujoyo. Awalnya, peneliti ragu dengan Desa Pelang yang mendapat tambahan awalan Kebalan. Namun, tetangga desa Pelang sebelah barat bernama Terepan, yang membuat penelusuran akurat. Dalam naskah dikisahkan, begitu selesai membuka perkampungan diberilah nama Pelang, lalu berubah menjadi Pelang Terepan. Kutipannya sebagai berikut.

*Pelang Terepan dukuh iki
Nuli ingsung adi pamit maring para
(Serat Sindujoyo, h. 80)*

Dengan demikian, pendiri Desa Pelang dan Terepan adalah Iman Ujono, yang bernama lain Surogarjito. Sementara itu, kesejarahan desa-desa pesisir setelah Pelang terkait erat dengan perjalanan hidup Sindujoyo selanjutnya. Dari Pelang, ia sempat menetap di desa pesisir Gresik yang berbeda-beda. Awalnya di Rumo, lalu hijrah ke Karang Prasung (Kroman). Dalam naskah digambarkan proses pembentukan kedua desa tersebut. Dikisahkan, setelah dari Pelang, Sindujoyo membuka hutan di Rumo. Ilustrasi naskah menunjukkan hutan Rumo berupa bambu. Dimungkinkan di sana sudah ada penduduknya. Hal itu karena di desa tersebut Sindujoyo berumah tangga. Profesi Sindujoyo bersama istrinya menjadi nelayan, dengan menggunakan alat penangkap ikan tradisional bernama nyodo. Pada saat sedang mencari ikan, ia bersua dengan Mertojoyo, yang kelak memperkenalkannya dengan pembesar dari Surabaya, Pangeran Ampeldenta, yang selanjutnya minta bantuan Sindujoyo untuk mengalahkan Kidang Palih, penguasa Gumeno. Di desa tersebut, Sindujoyo bergelar Kiai Rumo dan istrinya disebut Nyai Rumo. Di Rumo inilah Sindujoyo beranak-pinak. Tak heran, ketika ia pertama kali bersua dengan Martojoyo, ia pun mengaku orang Rumo.

*Kawula Ngampeldenta
Jeng andika tiyang pundi
Inggih adi kawula
Ing Dusun Rumo
(Serat Sindujoyo, h. 83)*

Meski beranak-pinak di Rumo, ia digambarkan belum mantap menetap. Ia memang bukan pembuka hutan pertama di Rumo, karena kesejarahan Rumo sudah dikenal pada masa Sunan Giri. Beberapa situs di desa tersebut dinisbatkan kepada Sunan Giri, meskipun beberapa tinggalan di dusun satelitnya dinisbatkan kepada tokoh lain yang lebih baru. Karena itulah, watak santri lelana masih melekat pada diri Sindujoyo sehingga meski sudah berumah tangga, ia pun masih bertapa lagi dengan cara masuk ke kerbau mati pemberian Pangeran Ampel. Ia tersangkut

akar pohon di pinggir pantai. Selanjutnya, ia pun membuka hutan dan memberinya nama Karang Prasung. Ia didampingi istrinya.

Karang Pasung kang wanadri

Kapanggih ababad-babad

Nuli linggih ing terope

(Serat Sindujoyo, h. 136)

Begitu siap huni, Sindujoyo pun memboyong anak-cucunya dari Rumo ke Karang Prasung. Pada momen inilah, ia kedatangan Kiai Pelang, setelah mencarinya lebih dulu ke Rumo. Kedatangan Kiai Pelang menjadi momen khusus pada perjalanan hidup Sindujoyo. Pada saat itulah, momen tepat ia menetap di sebuah desa untuk menjadi tokoh, sebuah kondisi yang tak dapat dilakukannya di Rumo. Bersama Kiai Pelang, Sindujoyo pergi ke Ampeldenta dengan naik perahu. Dimungkinkan pada masa lalu, perjalanan dari pesisir Gresik ke Ampeldenta melewati jalur sungai Ampeldenta atau Pegirian yang mengalir ke Selat Madura. Sesampainya di depan Pangeran Ampeldenta, Sindujoyo diberi simbol anugerah, lalu diminta pulang kembali ke Karang Prasung dan diminta nama desanya diganti menjadi Kroman. Bukan berarti nama Karang Prasung hilang karena ada lokasi tersebut di Kroman. Selain itu, nama karang masih ada di sekitar Kroman, sebagaimana nama desa di kawasan pesisir, yang identik dengan menisbatkan daerahnya dengan nama karang. Salah satunya adalah Karangpoh, lokasi makam Sindujoyo, tempat penyimpanan naskah Serat Sindujoyo. Desa tersebut persis di sebelah selatan Kroman dan Lumpur. Selanjutnya, Kiai Pelang pulang ke Pelang dan memerintah anak buahnya membuat perahu untuk dihadiahkan kepada Sindujoyo. Mulai saat itu, Sindujoyo dan anak-anaknya mencari ikan di laut dengan perahu. Sindujoyo pun mulai dipandang di Kroman. Ihwal penghargaan dan penghormatan terhadap Sindujoyo sebagai sesepuh Kroman, juga menjadi tujuan dari penulis naskah. Kutipannya sebagai berikut.

Kula atetulis

Kesereng dening saudara

Pranacitra kekasihe

Ing kampong upas wismane

Minani sapunika saking amrih

*Sawab berkatipun
Kang dedukuh ing Kroman
(Serat Sindujoyo, h. 3-4)*

Selain Kroman, desa lainnya adalah desa Lumpur termasuk terkait erat dengan Sindujoyo, meskipun tidak disebut secara eksplisit dalam naskah. Desa ini kini merupakan kelurahan dan masuk Kecamatan Gresik, yang di dalamnya terdapat Jalan Sindujoyo. Di sini terdapat situs Balai Kambang dan lainnya, balai-balai yang awalnya mengapung di pantai dan diduga berasal dari masa Sindujoyo. Balai-balai itu dianggap sakral dan dijadikan tempat para nelayan berkumpul dan berdiskusi. Di desa ini masih hidup tradisi yang dinisbatkan kepada Sindujoyo, mulai pencak macan, manten tuk nong, dan lainnya.

Selain itu, beberapa desa lainnya disebut dalam naskah, yang merupakan hasil interaksi Sindujoyo dengan beberapa pembesar desa tersebut, salah satunya adalah Gumeno yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya. Gumeno kini berada di Kecamatan Manyar. Dikenal dengan tradisi menyajikan bubur ayam pada saat Ramadan, yang disebut tradisi Sanggringan. Di desa ini, terdapat beberapa tinggalan lawas berupa masjid dan sumur tua. Dalam narasi Serat Sindujoyo digambarkan bahwa Gumeno adalah sebuah wilayah kuat dengan tokohnya Kidang Palih. Kidang Palih terlibat konflik dengan Surabaya. Pada saat penyerbuan pertama, Pasukan Surabaya kalah. Namun, dengan bantuan Sindujoyo, pasukan Surabaya menang. Kidang Palih dan istrinya dapat dikalahkan oleh Sindujoyo. Perang ini berdampak pada ingatan kolektif dan mitos masyarakat antara Kroman dengan Gumeno. Salah satunya, lelaki Kroman pantang menikahi perempuan Gumeno karena diyakini akan mengalami konflik rumah tangga. Dilihat dari motifnya, sangat mungkin perang tersebut bukan dalam konteks agama, tetapi politik karena pada masa perang Surabaya-Gumeno, di Gumeno sudah berdiri sebuah masjid dengan beduk yang besar. Diceritakan, pada saat Sindujoyo menyusup ke Gumeno, ia membunyikan beduk tersebut untuk mengetes kewaspadaan penjagaan prajurit Gumeno. Dilihat dari perbandingan sejarah, Gumeno sudah mashur pada saat Giri dikuasai Sunan Dalem. Dimungkinkan kampung ini sudah berdiri jauh pada masa sebelumnya. Graaf dan Pigeaud (2003: 166) mencatat Sunan Dalem

berlindung ke Gumeno pada 1535 berdasarkan pada catatan Tome Pires dan mendirikan masjid di sana pada tahun 1539 berdasarkan cerita tutur setempat.

Desa lainnya adalah Bedanten dan Bungah, merupakan dua desa pesisir tua masuk Kecamatan Bungah, Gresik. Desa satunya adalah Ngalangan yang diidentifikasi sebagai Pengalangan, Kecamatan Menganti, Gresik. Selain itu, adalah Mengare atau Mengantun. Pada masa Sindujoyo, Mengare sudah menjadi kawasan mapan dengan tradisi sabung ayam yang meriah dan dihadiri para pembesar desa. Pada masa itu, untuk mencapainya, harus dengan perahu karena lokasi Mengare terpisah dari daratan Gresik. Mengare kini sudah menyatu dengan daratan Gresik karena sudah mengalami pendangkalan pantai, meski nama Pulau Mengare sudah melekat dalam ingatan masyarakat. Di sana, terdapat Desa Watu Agung, terdiri atas beberapa dusun. Terdapat banyak tinggalan sejarah di Mengare, termasuk bangunan Belanda, sumur tua, situs alam, dan lainnya.

Ihwal tradisi adu ayam di Mengare yang dianggap sebagai sebuah kegiatan prestisius di antara para pembesar desa pada masa Sindujoyo memberi nuansa tersendiri perihal perilaku masyarakat setempat pada masanya, karena kini tak lagi ditemukan tradisi tersebut. Bahkan, karena kebesaran arena tersebut, yang datang juga berasal dari desa lainnya, seperti Dermaling, Bungah, Bedanten, dan Ngalangan (Pengalangan).

Pembesar Desa Dermaling pada masa itu adalah Sindupati. Teksnya sebagai berikut.

Sindupati kang jejuluk

Kang punika Gusti kawula

Kang dedukuh ing Dermaling

(Serat Sindujoyo, h. 132)

Dalam teks tertulis disebut Dermaling saja, tetapi dalam teks ilustrasinya disertai Bangkalan Madura. Namun, dalam konteks kekinian, Dermaling tidak ditemukan di Bangkalan. Bahkan, tidak ditemukan di kawasan sekitarnya. Karena itu, pelacakan difokuskan pada teks tertulisnya dengan melepaskan lokus Bangkalan dan segala kemungkinan perubahan nama Dermaling. Dalam sebuah momen dikisahkan, Sindupati mengajak Sindujoyo ke rumahnya di Tanggul. Tanggul kini

dikenal dengan nama Tanggul Rejo, Kecamatan Manyar, Gresik, berada di tepi aliran Bengawan Solo. Dengan mempertimbangkan letak geografis, ditemukan sebuah dusun dengan nama mirip Dermaling, yaitu bernama Dermalang, kini termasuk Desa Mlangi, Kecamatan Widang, Tuban, dan persis di tepi aliran Bengawan Solo. Pada tahun 2011, terjadi konflik warga setempat karena pembangunan tanggul untuk menghindari banjir tahunan di kawasan itu telah menghilangkan akses jalan menuju desa tersebut sehingga disebut desa terpencil. Dusun Dermalang ini hampir tiap tahun terendam banjir Bengawan Solo. Peneliti tidak berani berspekulasi lebih jauh bahwa Dermaling dalam Serat Sindujoyo adalah Dermalang, meskipun ketika berbicara dari sisi mitos, ekologi dan geokulturnya mengarah ke Dermalang.

Meskipun Sindujoyo berjasa pada beberapa desa di pesisir, tetapi desa yang dibuat dan dikembangkan Sindujoyo mulai awal adalah Karang Prasung atau Kroman. Ia membuka desa tersebut dengan strategi persis seperti ia dan Surogarjito membangun Pelang, lewat laku spiritual yang bertumpu pada kearifan lokal. Untuk membesarkan perkampungannya, ia berinteraksi dengan beberapa pembesar desa-desa yang lebih dahulu berdiri daripada Kroman, seperti Mengare, Bungah, Dermaling, Bedanten, Ngalangan (Pengalangan), Tanggul, dan Gumeno, dengan menempatkan diri dan membuktikan ketokohnya. Waktu pendirian desa-desa tersebut tidak disinggung dalam naskah, tetapi melihat beberapa peristiwa sejarah dalam Serat Sindujoyo, sangat mungkin masanya berbeda-beda, dan yang paling muda diperkirakan sebelum abad ke-17, karena Sunan Prapen wafat tahun 1605 berdasarkan Lombard (2005) dan De Graaf & Pigeaud (2003).

Catatan Bagian Mite dan Legenda

Penulisan historiografi tradisional Jawa, terutama babad, sulit dilepaskan dari unsur legenda, apalagi bila maksudnya sebagai upaya legitimasi penguasa, sebagaimana beberapa babad masa Kerajaan Mataram. Serat Sindujoyo, yang disebut juga Babad Kroman, juga mengandung unsur mite dan legenda. Namun, kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari kearifan kultural yang berlaku pada masyarakat pada masanya

Salah satunya adalah laku bertapa untuk merengkuh pengetahuan

tertinggi versi Jawa. Ketika Pangaskarta bertapa di Goa Sigala-gala di Gunung Kemukus, ia didatangi bermacam hantu penggoda. Selain itu, strategi membuka lahan dengan bertumpu pada kehendak alam. Hal itu terjadi ketika Pangaskarta dan ketiga kawannya bertapa di dalam perut kerbau bule mati hadiah dari Pangeran Kertasura dan tersangkut kayu di Pelang Terepan. Begitu pula ketika Sindujoyo bertapa dalam bangkai perut kerbau bule pemberian Pangeran Ampeldenta, ia tersangkut di akar pohon di Karang Prasung. Peristiwa berwatak legenda lainnya adalah ketika Sindujoyo digambarkan mampu mengubah palu menjadi seekor jago milik Sindupati dan selalu menang di ajang adu jago di Mengare.

Mite terbesar adalah kisah Sindujoyo memiliki kawan buaya putih yang dapat dimintai bantuannya. Ia mendapatkannya setelah melepaskan anak buaya putih milik Sindupati yang bernama Ki Remeng. Keberadaan mitos ini sangat khas pesisir dan sekitar aliran sungai Bengawan Solo. Meski tidak masuk akal, tetapi dapat dijadikan sebagai alat untuk merunut kewilayahan desa-desa yang disebut dalam naskah dalam ruang lingkup geokultural dan ingatan kolektif masyarakatnya. Pasalnya, terdapat kekaburan untuk melacak keberadaan lokasi beberapa desa dalam kekinian, seperti Pelang, Dermaling, dan lainnya.

Dari sudut pandang kesejarahan, tentu mitos dan legenda tersebut tidak dapat dimasukkan sebagai sumber sejarah. Karena itu, ia masuk dalam catatan dan kotak tersendiri.

Penutup

Unsur-unsur babad dalam *Serat Sindujoyo* mengandung kesejarahan desa-desa pesisir Gresik dan beberapa desa lainnya di pedalaman dan tepi aliran Bengawan Solo. Desa-desa itu membentuk jaringan tersendiri dengan pengikat Sindujoyo. Meski terbilang sebagai pendatang baru, seorang tokoh akan dihormati karena memiliki modal kultural yang sesuai dengan tradisi dan keyakinan masyarakat pada masanya. Ketokohan Sindujoyo menyiratkan bahwa ia tidak harus dengan modal genetis, tetapi dapat pula lewat pencapaian dan pengakuan komunitas. Relasi kekuasaannya tidak lagi politis, tetapi berwatak kultural dan komunal.

Sebagai sumber sejarah desa, *Serat Sindujoyo* menyimpan beberapa dokumentasi keberadaan desa-desa, meskipun ketika dilacak dalam kekinian dibutuhkan pandangan kritis karena penulisnya kadangkala

hanya bertujuan menyampaikan pesan umum tanpa mengindahkan detail yang akurat. Dengan melakukan pembacaan ulang dan perbandingan sumber, dapat diperkirakan waktu pemukiman tersebut berdiri.

Dari *Serat Sindujoyo* juga dapat dikenali konflik-konflik regional, perkembangan ekosistem, sistem mata pencaharian, dan lain-lainnya, yang dalam kekinian masih diperlukan untuk merampungkan persoalan laten yang seringkali muncul. Persoalan ini bukan saja menyangkut ditemukannya jenis makanan Madura di Gresik, orang Kroman pantang menikah dengan orang Gumen, orang pantang menembangkan Sibra Milir di Bengawan Solo, tetapi juga persoalan lingkungan yang berubah, situs-situs yang terhapus seiring adanya industrialisasi di desa-desa tersebut.

Bibliografi

- Ajidarma, S. G. 2007. *Sembilan Wali & Siti Jenar*. Jakarta: Intisari.
- Ardianty, D. 2014. "Serat Sindujoyo: Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Sosial Naskah bagi Masyarakat Kabupaten Gresik". Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Asih, W. 2001. "Persepsi Masyarakat Gresik Terhadap Legenda Sindujoyo dan Upaya Pelestariannya". Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Baribin, R., Rahajoe, S., Ekowardono, B. K., Suharianto, S. & Indiatmoko, S. B. 1992. *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*. Jakarta: Depdiknas.
- Barker, C. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baroroh-Baried, S., Sutrisno, S., Soeratno, S.C., Sawu & Istanti, K. Z. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Behrend, T. E. 1995. *Serat Jatiswara, Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600—1930*. Jakarta: INIS.
- Behrend, T. E. & Pudjiastuti, T. 1997. (Ed). *Katalog Induk Manuskrip-manuskrip Nusantara jilid 3A—3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient.
- Berg, C. C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. (Gunawan, S., penerjemah).

- Jakarta: Bharata.
- Brakel, L.E. 1980. "Dichtung und Wahrheit; Some Notes on the Development of the Study of Indonesian Historiography". Dalam *Archipel* 20: 35—44.
- Dewi, T.K.S. dkk. 1998/1999. *Cerita Rakyat di Daerah Gresik*. Tidak diterbitkan. Laporan Penelitian Depdikbud Jawa Timur.
- De Graaf, H. J. 2002. *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*. Edisi Revisi. Jakarta: Grafiti dan KITLV.
- De Graaf, H. J. & Pigeaud, T. G. 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti dan KITLV
- Dipodjojo, A. S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Djafar, H. 2009. *Masa Akhir Majapahit, Girindrwarddhana dan Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Djajadiningrat, H. 1983. *Tinjauan Kritis Sajarah Banten, Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- 1995. "Tradisi lokal dan Studi Sejarah Indonesia" dalam Sudjatmoko, Ali, M., Resink, G. J. & Kahin, G. McT. (Ed). *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Erfan, A.F. M. 1959. *Sedjarah Kehidupan K. Sunan Giri*. Surabaya: Swan
- Fathurahman, O. 2015. *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hadi W.M. A. 2003. "Sastra Pesisir dan Suluk-suluk Sunan Bonang" dalam Hadi W. M. A., Djamaris, E. & Tasai, A. (Ed). *Adab dan Adat, Refleksi Sastra Nusantara*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Hutomo, S.S. 1984. *Penelitian Bahasa dan Sastra, Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ibrahim, Z. (Ed.). 1986. *Sastera Sejarah, Interpretasi dan Penilaian*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Istanti, K. Z. 2010. *Studi Teks Sastra Melayu dan Jawa*. Yogyakarta: S2 FIB UGM dan Elmatara.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- 2001. *Indonesian Historiography*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kiswara, A. S. 2011. "Pencak Macan dan Macapatan Tergerus Tradisi"

- dalam *Kompas*, 19 Mei.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Laffan, M. 2015. *Sejarah Islam di Nusantara*. (Aunullah I. & Badariah, R.N., Penerjemah). Bandung: Bentang.
- Leginem, Riyadi, S., Rahayu, Prapti. & Haryatmo, S. 1996. *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Lombard, D. 1999. *Nusa Jawa: Silang Budaya I. Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia.
- . 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya II. Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Machsum, T., Widayati, S. W., Purnomo, B., Roesmiati, D. Tohar, M.A. & Mashuri. 2008. *Khasanah Manuskrip-manuskrip Jawa Pesisiran di Jawa Timur*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Mardiluhung, H.U. 2004. "Mendengarkan macapat 'Ontang-Anting'". dalam Widodo, D.I. (Ed.). *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Mashuri. 2017. "Ilustrasi dalam Serat Sindujoyo" dalam *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan* (LIPI), 27 (1).
- Mille, J. 2009. *Splashed by the Saint, Ritual Reading and Islamic Sancity in West Java*. Jakarta: KITLV.
- Munandar, A.A. 2008. *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mulyadi, S. W. R. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: FSUI
- Mustolehudin. 2014. "Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul dan Sedekah Bumi di Gresik" dalam *Jurnal Harmoni*, 13 (2).
- . 2015. "Nilai-nilai Perdamaian dalam Teks Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik" dalam *Jurnal Smart*, 1 (1).
- Olthof, W.L. 2007. *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*. (Sumarsono, H.R., penerjemah). Yogyakarta: Narasi.
- Pigeaud, T. G. 1967. *Literature of Java Volume I, Synopsis of Javanese Literature 900—1900 A.D*. Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.
- Pudjiastuti, T. 2008. *Babad Arung Bondan, Javanese Local Historiography: Teks Edition and Commentary*. Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies.

- , 2015. *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ras, J. J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahardjo, S. 2007. *Kota-Kota Prakolonial di Indonesia, Pertumbuhan dan Keruntuhan*. Jakarta: FIB Universitas Indonesia.
- Ricklefs, M.C. 2002. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749—1792, Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Matabangsa
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rummelink, W. 2002. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725—1743*. Yogyakarta: Jendela.
- Santoso, J. 2008. *Arsitektur-kota Jawa; Kosmos, Kultur & Kuasa*. Jakarta: Centropolis dan Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanegara.
- Soejono, R.P., Leirissa, R.Z. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II Zaman Kuno, Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syamsudduha. 2004. *Sejarah Sunan Ampel, Guru Para Wali di Jawa dan Perintis Pembangunan Kota Surabaya*. Surabaya: Jawa Pos Press.
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Tjandrasmita, U. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara
- (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utama, M.W.P. 2017. "Model pelukisan ilustrasi dalam Serat Babad Sidujoyo" dalam *Dimensi DKV 2* (1).
- Widayati, S. W., Suwarni, Darni & Purnomo, B. 2004. *Naskah-naskah Jawa di Wilayah Pesisir Jawa Timur dan Kandungan Isinya (Studi Naskah, Teks dan Karakteristiknya)*. Tidak diterbitkan. Laporan Penelitian Balai Bahasa Surabaya.
- Widodo, D.I. 2013. *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing.
- Zahrah, F.T. 2014. "Kisah Sindujoyo Bertapa dalam Perut Kerbau" dalam Widodo, D.I., Nurcahyo, H., Rhe. (Ed.). *Sang Gresik Bercerita*,

Kisah-kisah Kearifan Lokal Gresik Tempo Dulu. Gresik: PT Smelting dan Mataseger.

Zainoeddin, O., Mustakim, Nuruddin, & Toha, M. 2013. *Jelajah Gresik Kota Tua, Kesaksian tentang Kota Gresik di Masa Lalu*. Surabaya: Andhum Berkas.

Zainuddin, O. (2010). *Kota Gresik 1896—1916; Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*. Depok: Ruas.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai peradaban Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (*plagiarism*), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 100-150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (*online*). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008